

Penulis Skenario Perempuan Masih Terpinggirkan

Kasih, Bernas

Penulis skenario perempuan di Indonesia terbilang masih langka, hanya sepersekian dari banyak penulis skenario laki-laki. Satu di antara penulis skenario perempuan potensial yang dimiliki Yogyakarta yang terbilang cukup produktif adalah Diah Tavipa.

Sejumlah sinetron dan drama televisi lahir dari tangannya, dari sinetron *Menjelang Fajar* (1994) yang ditayangkan di TVRI Pusat Jakarta, *Menur Puduk Wangi* (1996) yang tayang di SCTV, hingga yang terbaru *Badut Pasti Berlalu* kerja sama Indosiar dan Teater Gandrik yang sedang memasuki tahap produksi.

Mungkin banyak yang tidak menyangka bila kepiawaian Diah menulis naskah didapatkan secara otodidak. Berangkat dari sebuah hobi, membaca buku, kemudian Diah mulai belajar menulis skenario. "Saya tidak memiliki latar belakang pendidikan penulisan skenario, saya belajar sendiri. Bermula dari hobi mem-



Diah Tavipa

baca saya tertarik menulis skenario. Saya pelajari teorinya dari buku," kata alumnus Jurusan Sejarah USD Yogya ini, Selasa (4/9) lalu di kediamannya Jalan Bugisan Selatan, Gang Jomegtan II No 325, Yogyakarta.

Dalam sinetron *Badut Pasti Berlalu*, perempuan kelahiran

29 September 1964 ini bersinergi dengan lima penulis naskah lain, yaitu Heru Kesawa Murti, Whani Darmawan, Adi Wicaksono, Agus Noor dan Hasmi. Kerja sama dengan penulis lain dalam menyusun satu alur cerita skenario bukan hal yang asing bagi Diah. Dalam sinetron *Menur Puduk Wangi*, Diah bersinergi dengan Whani Dharmawan dan Agus SP. Menurut istri sastrawan dan sineas Bambang J Prasetya ini, kerja sama beberapa penulis untuk satu naskah justru mampu menyegarkan cerita lewat ide yang beragam.

"Selama ini tidak ada bentrok gagasan, misalnya dalam *Badut Pasti Berlalu* sudah ada alur utama, penulis tinggal mengembangkan," ujar Diah yang kebagian menulis naskah untuk episode 4 dan 5 sinetron *Badut Pasti Berlalu*.

Melangkah di dunia penulisan skenario yang didominasi laki-laki, Diah kadang merasakan ketidakenakan. "Sering saya merasa sendiri, karena ketika ter-

libat kerja sama dengan beberapa penulis skenario hampir selalu semua laki-laki, saya perempuan sendiri," tutur ibu berputra tiga ini. Perasaan kesepian ini dirasakan Diah secara psikologis berkait dengan perspektif gender dalam penulisan naskah.

"Cara pandang penulis skenario perempuan dan laki-laki kerap beda. Saya rasa masih ada diskriminasi perempuan yang ditampilkan dalam alur cerita sinetron atau film," katanya. Diah kemudian mencontohkan beberapa hal konkret yang meski terkesan sepele, namun kadang mengganggu integritas dirinya sebagai perempuan. "Dalam sinetron, perempuan sering digambarkan cengeng, menyelesaikan masalah dengan air mata, padahal kenyataannya kan tidak semua perempuan bersikap demikian. Juga intrik rumah tangga seputar perselingkuhan yang kadang tidak digarap dengan perspektif yang seimbang yang sering memojokkan posisi perempuan," ujarnya. (cr11)

Di Wayang Wong Mengapa Siva Lebih Dominan ?

Kasih, Bernas

Sosok Dewa Siva yang memiliki sifat penghancur justru lebih dominan digambarkan dalam kesenian Wayang Wong di Keraton Yogyakarta, sedangkan Dewa Wisnu sang pemelihara justru tak tampak keberadaannya. Mengapa demikian? Fenomena tersebut memunculkan ketertarikan pada diri RM Pramutomo MHum untuk meneliti lebih jauh.

"Berangkat dari keakraban belajar seni tradisi wayang wong yang bergaya klasik, saya mulai tertarik mempelajari fenomena pengkultusan tokoh Siva di atas tokoh-tokoh yang lain," ujar Pramutomo kepada *Bernas*, Selasa (4/9) di sekretariat Yayasan Kalika Budaya, Bugisan, Kasihan, Bantul.

Ketertarikannya ini lebih lanjut ia angkat ke dalam tesis yang akhirnya menghasilkan gelar master dengan predikat cum laude pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora UGM. Menurut Pramutomo, sebenarnya kupasan fenomena ini telah dilakukan oleh dua pakar budaya,

yaitu Soedarsono dari Indonesia dan Jennifer Lindsay dari Australia.

"Hanya, pemaparan dan hasil penelitian mereka belum lengkap, masih ada sedikit lubang. Penelitian saya ini berusaha untuk menutup lubang-lubang itu, sehingga hasilnya diharapkan lebih komperhensif," tutur staf pengajar STSI yang akan segera terbang ke Amerika Serikat untuk mengikuti *Sandwich Programe* di UCLA.

Menurut dia, konsep yang telah ada belum lengkap, karena hanya dipaparkan sudut pandang horisontal. Sementara, kalau berpijak pada konsep Clifford Geertz yang menyatakan *state ritual*, maka dalam hal ini wayang wong perlu dipahami dari dua sudut pandang, yaitu vertikal dan horisontal.

Pramutomo pun berupaya menggali fenomena itu lebih mendalam lewat teks-teks yang selama ini sering terlupakan, misalnya pendekatan teknis dari tatah sungging, seni ornamen patung, hingga dalam pementasan yang ditarikan seorang aktor penari. Dan ia juga menggunakan konsep Clifford Geertz untuk memaparkan fenomena pengkultus-

an sosok Siva dalam wayang wong klasik itu.

Kesimpulan yang didapat Pramutomo tentang pengkultusan Siva, berkait dengan watak penghancur yang dimilikinya. "Pemahaman vertikal yang secara konkret diwujudkan dengan 'ritual di dalam ritual', yaitu semacam ritual syarat sebelum memerankan tokoh Siva berkait dengan watak penghancur yang dimilikinya. Semacam ruwatan menjelang pentas, karena secara simbolis Siva memiliki kekuatan yang dahsyat," tuturnya.

Sementara itu, ketiadaan penokohan Wisnu, dikatakan karena Wisnu sendiri sebagai representasi sifat pemelihara melekat dan teridentifikasi dalam sosok Raja atau penguasa. "Dalam Serat Kanda tokoh Wisnu juga disembunyikan, karena ia sendiri dalam lingkup keraton sudah melekat pada sosok realis seorang penguasa atau raja. Pengalihan sosok Wisnu pada pengkultusan Siva dalam pementasan juga membutuhkan ritual sebagai syarat pengalihan, yang masuk dalam aspek vertikal dari konsep Clifford Geertz," katanya. (cr11)